

A. Mamalia

Ada sekitar 37 Jenis Mamalia di kawasan Gunung Ciremai yang berfungsi mengatur keseimbangan alam, diantaranya :

- Macan Tutul (*Panthera pardus melas*)
- Merupakan satwa endemik Jawa yang dilindungi Pemerintah dan Internasional Surili (*Presbytis camata*) statusnya dilindungi
- Sigung (*Mydaus javanensis*)

Beberapa spesies kunci :

- Predator, Pengendali hama : Macan Tutul (*Panther a parous melas*)
- Pengendali hama Tikus : Garangan (*Hervestes javanicus*), Meong Congkok (*Proinailurus bengelensis*)
- Penyerbuk dan Pemecah biji : Kelelawar pemakan buah (*Cynopterus brachyotis*, *Megaerof kusnatai*, *Macroglossus*, *Sorbinus*).
- Penghasil pupuk guano: Kelelawar pemakan serangga (*Hipposideros diadema*, *Miniopterus magnater*).

B. Insekta

- Kumbang Sungut Panjang

Sekitar 38 Jenis di habitatnya dapat berfungsi sebagai Indikator Perubahan Lingkungan

Larvanya diketahui sebagai pengebor kayu (cabang ranting) mati atau kering dan beberapa jenis diketahui sebagai pengebor kayu hidup.

Berbagai jenis Kumbang Cerambycidae hanya dapat ditemukan di hutan sebagai jenis-jenis hutan dan beberapa jenis dapat ditemukan di kawasan terbuka atau terdegradasi. Sehingga struktur komunitas Kumbang Cerambycidae di setiap tipe habitat adalah khas dan merupakan kelompok penting yang dapat dipakai sebagai indikator.

- Kumbang Bangkai

Karena prilakunya sebagai pemakan bangkai termasuk mayat manusia, kumbang ini penting dalam ilmu "Entomologi Forensik" untuk menduga umur mayat karena tindak kriminal.

Di Taman Nasional Gunung Ciremai baru ditemukan 1 jenis Kumbang Silphidae dan satu jenis Kumbang Staphylinidae, yang terdapat pada bangkai rusa.

- Kupu-kupu

Ada sekitar 66 Jenis yang dapat berfungsi sebagai penyerbuk, indikator perubahan lingkungan

Kupu-kupu berguna untuk menduga derajat kerusakan dan pemulihan dari fauna serangga hutan, sebab kupu-kupu relatif mudah diidentifikasi dan menunjukkan preferensi habitat yang tinggi dari daerah yang terbuka dengan panas matahari yang kuat, seperti padang alang-alang sampai daerah yang gelap, teduh, atau terlindung seperti di kawasan hutan primer tua atau rimba.

C. Moluska Darat

Biodiversitas sekitar 48 spesies (32 di Argamukti dan 28 di Linggajati) yang berfungsi sebagai pemeeah (daur ulang), penyedia pakan bagi binatang lain.

Moluska darat banyak ditemukan di tempat yang lembab dan basah terutama di bawah serasah yang membentuk kubah pelindung yang menahan suhu dingin dari luar. Suhu di habitat keong tersebut menjadi lebih tinggi lagi karena adanya pembusukan serasah. Oi samping itu, keong memanfaatkan organisme yang menempel pada permukaan serasah sebagai makanannya.

Hasil analisis menguatkan keyakinan bahwa sebagian besar keong-keong darat dari Taman Nasional Gunung Ciremai mendiami habitat-habitat yang spesifik untuk mereka. Pengalihan fungsi lahan hutan akan menghilangkan habitat keong-keong tersebut yang akan mengakibatkan hilangnya keong-keong tersebut.

D. Reptil dan Amphibia

Biodiversitas yang sudah diketahui sekitar 10 jenis. Fungsi reptil dan amphibi di alam adalah sebagai sumber pakan binatang lain, pengendali binatang yang lebih kecil dari perombak, sumber obat eksotik.

Sanca batik (*Python refulatus*) mengendalikan populasi tikus bahkan juga mamalia lainnya

Biawak (... sator) membantu dalam proses perombakan dengan memangsa bangkai.

Bunglon/londok, kodok dan cikcak membantu dalam mengendalikan populasi serangga.

E. Pisces

Biodiversitas : 20 jenis ikan

Berpotensi sebagai ikan hias dan konsumsi : Nilem (*Osteochilus hasseltii*), Beunteur (*Puntius binotatus*), Paray (*Rasbora aprotaenia*), Kancra bodas/ikan dewa (*Labeobarbus doumensis*), Kelikel (*Glyptothorax ptychogam*), Lele (*Catopomus batrachus*), Belut (*Monopterus albus*), Bogo (*Channa gachua*), Sepat (*Trichogaster trichopterus*), dan Jeler (*Nemacheilus fasciatus*).

F. Aves

Di gunung Ciremai telah ditemukan 118 jenis burung, 12 jenis diantaranya merupakan jenis endemik pulau Jawa, dan 11 diantaranya merupakan jenis endemik Indonesia. Di kawasan ini dijumpai elang Jawa (*Spizae/astur bartschii*), bido (*Spilornis cheela*), alap mas (*Accipiter v.*), Celebuk Jawa (*Otus angelinae*) dan puyuh gonggong (*Arborophila javanica*).

Jenis-jenis tersebut tergolong langka dan dilindungi perundang-undangan (Noerdjito & Maryanto 2007). Selain itu di Kawasan gunung Ciremai juga terdapat berbagai jenis hayati yang termasuk langka tetapi belum dilindungi. perundang-undangan antara lain burung *Batrachostomus javensis*.

Ada 15 jenis pemangsa puncak terdiri atas 9 jenis yang aktif pada siang hari (yaitu *Pandion haliaetus*, *Pernis ptilorhynchus*, *Spilornis cheela*, *Accipiter gularis*, *Accipiter virgatus*, *Letiaetus malayensis*, *Spizaetus bartelsi*, *Falco sabbuteo* dan *Falco severus*).

Dan 6 jenis yang aktif pada malam hari (yaitu Ketupa ketupu, *Ninox scutulata*, *Otus angelina*, *Otus lempiji*, *Otus rufescens* dan *Podiceps badius*) menunjukkan bahwa di kawasan ini terdapat cukup banyak piramida-piramida pakan. Sedangkan adanya 5 jenis burung berpotensi sebagai penyerbuk *Aethopyga eximia*, *Aethopyga mystacalis*, *Nectarinia speroza*, *Nectarinia jugularis* dan *Arachnothera longirostra* menunjukkan bahwa keragaman bentuk bunga di kawasan ini cukup tinggi.

Adanya berbagai jenis burung pemakan serangga *Sitta azurea* yang mencari pakan dibatang kayu dari atas ke bawah dan *Megascops tritis*, *Celeus brenniger*, *Dendrocopos major* dan *Dinopium javanensis* yang mencari serangga pakan dari bawah ke atas *Megascops alba armillaris* dan *Megascops corvina* mencari pakan sampai permukaan bawah cabang, *Hydrochous gigas*, *Aerodramus uterque*, *Collocalia maxima*, *Lanius cristatus*, *Lanius schach* yang menangkap serangga sambil terbang, menunjukkan betapa lengkapnya jenis burung di kawasan ini, dalam hal ini terkait dengan fungsinya dalam mengendalikan populasi serangga.

G. Flora

Biodiversity sekitar 122 jenis, dimana famili *Castanopsis javanica* dan *Villebrunea rubescens* mendominasi pada berbagai kelas ketinggian.

Pada ketinggian 900-1000 m. jenis utama penyusun komunitasnya terdiri atas jenis-jenis hutan sekunder seperti *Ficus benjamina*, *Ficus fistulosa*, *Ficus ribes*, *Sauravia nudiflora*, *Dendrocnide stimulans* dan *G/ochidion arborescens*.

Pada ketinggian 1200, 1400 dan 1600 m. populasi jenis sekunder semakin berkurang, dominasi beberapa jenis hutan primer seperti *Lithocarpus e/egans*, *Syzygium acutangulum*, *Syzygium densiflorum*, *Nothapoebe umbelliflora*, dan *Podocarpus imbricatus* mulai terlihat. *Podocarpus imbricatus* yang merupakan jenis hutan pegunungan dan tergolong sebagai jenis utama pada ketinggian 1600 m. pada ketinggian yang lebih rendah tidak dijumpai lagi.